



CREDIT: BAMBANG DARTO



Road to Max Havelaar

"THE BOOK THAT KILLED COLONIALISM"

PAINTING EXHIBITION

Akbar Linggaprana | Arie Kadarisman | Bambang Prasadhi | Bambang Sudarto |
Bambang Winaryo | Dirman Saputra | Dyan Anggraini | Eri Fachrizal | Haris Purnomo |
Indyra | Mahdi Abdullah | Syakieb Sungkar | Trinawangwulan | Vincensius Dwimawan



Road to Max Havelaar

"THE BOOK THAT KILLED COLONIALISM"

PAINTING EXHIBITION

Akbar Linggaprana | Arie Kadarisman | Bambang Prasadhi | Bambang Sudarto |
Bambang Winaryo | Dirman Saputra | Dyan Anggraini | Eri Fachrizal | Haris Purnomo |
Indyra | Mahdi Abdullah | Syakieb Sungkar | Trinawangwulan | Vincensius Dwimawan



KOPI, KOLONIALISME, SENI

KOPI memiliki banyak wajah. Publik mengenalnya sebagai minuman dengan cita rasa khas. Sehitam warnanya, ternyata kopi juga menyimpan sejarah kelam kolonialisme. Kini, minuman ini kian lekat dengan gaya hidup urban dan kesenian.

Sebagai minuman, kopi telah melegenda di Nusantara sejak akhir abad ke-17. Tahun 1696, Belanda mengenalkan kopi jenis arabika dari Malabar, India, ke Jawa. Tahun 1706, perkebunan kopi membuah hasil menggiurkan sehingga lantas dibudidayakan di berbagai wilayah pegunungan di Nusantara.

Popularitas kopi Jawa melecit seiring sukses perdagangan komoditi itu ke Eropa. Meski juga ditanam di Sumatera dan Sulawesi, kopi Jawa masyhur jauh ke mancanegara. Muncul istilah “a cup of Java” sebagai “brand” kuat di dunia Barat.

Namun, di balik pencapaian itu, tercatat sejarah kolonialisme. Adalah Belanda, lewat perusahaan dagang Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), yang merintis industri kopi di Nusantara. Rintisan tak hanya dilakukan dengan cara-cara perdagangan lazim, melaikan dalam bermacam bentuk penjajahan (kolonialisme).

Kendati kopi ditanam di Nusantara dengan pekerja kebun orang-orang pribumi, tetapi keuntungan terbesar dikantongi VOC. Hasil kopi terbaik dipanen dan disetor ke pusat-pusat perdagangan di Eropa. Saat kopi Jawa melegenda di Eropa, itu sekaligus juga mencerminkan kekayaan besar yang ditangguk oleh VOC.

Kopi sebagai peranjangan tangan kolonialisme digambarkan dengan apik dalam novel “Max Havelaar”, yang pertama kali terbit pada 1860. Judul lengkap karya sastra ini, “Max Havelaar, of de koffij-veilingen der Nederlandsche Handel-Maatschappij”--terjemahannya, “Max Havelaar, atau Lelang Kopi Perusahaan Dagang Belanda”.

Penulis novel, Multatuli--yang merupakan nama pena dari penulis asal Belanda, Eduard Douwes Dekker (1820-1887)--mencatat perdagangan kopi di Nusantara ditopang oleh sistem tanam paksa yang menindas kaum bumiputra. Mengambil latar belakang di Lebak, Banten (tempat Douwes Dekker pernah bekerja sebagai asisten residen), karya sastra ini menunjukkan jejak kotor kolonialisme yang merenggut kemerdekaan warga lokal melalui industri kopi. Salah satu bagian novel ini berisi kisah tragis Saijah dan Adinda, yang kerap dijadikan fragmen pertunjukan teater.



Kopi rasa “penjajahan” dapat dilacak melalui tradisi unik yang masih hidup hingga sekarang di Sumatera Barat. Pada masa kolonial, Sumatera juga menjadi area perkebunan kopi dengan hasil yang bagus. Namun, semua hasil kebun terbaik diamankan sedemikian rupa agar dapat dikirim seutuhnya ke Eropa.

Para petani kopi, yang berjibaku merawat tanaman itu, sama sekali tak berkesempatan mencicipi kenikmatan kopi yang mereka tanam. Sebagai “kompensasi,” mereka lantas meracik daun kopi dan menyeduhnya dengan air panas dengan tambah gula tebu. Produk inilah yang kemudian dikenal sebagai “Kawa.”

Setelah Indonesia merdeka, tahun 1945, perkebunan kopi peninggalan Belanda berangsur-angsur dikuasai bangsa Indonesia, dalam wujud perorangan atau perkebunan negara. Memang tak seindah “a cup of Java” zaman kolonial, tetapi sejarah kopi dari Nusantara terus berlanjut. Beberapa jenis kopi dari negeri ini tampil sebagai juara dalam sejumlah festival kopi dunia.

Kini, kopi tetap menjadi salah satu minuman primadona di Indonesia. Seiring maraknya kafe-kafe di berbagai kota di Indonesia, minuman ini kian berkembang sebagai gaya hidup (“life-style”) kaum urban. Lewat media sosial, segala aktivitas perkopian dikemas menjadi obyek yang menggoda. Merawat kopi, menyangrai biji kopi, menyeduh, menyeruput seduhan, atau sekadar duduk bersama kopi pagi hari, semua jadi ritual asyik.

Bagi para seniman, kopi adalah juga sahabat yang setia menemani berbagai bentuk proses kreatif. Katakanlah, sembari menyeruput kopi, sastrawan menulis puisi. Kopi kebersamai pelukis menggores cat di atas kanvas atau aktivis LSM berdiskusi tentang nasib rakyat sampai larut. Sembari bersiasat untuk memenangi pemilu, elite partai pun gemar menenggak kopi.

Kopi, dengan segenap wajahnya itu, dirangkum dalam Festival “Road to Max Havelaar” di Bentara Budaya Jakarta, 5-9 Oktober 2023. Di sini, kita akan menjumpai kopi sebagai kopi: biji-biji yang dipetik di kebun, disangrai, lalu digiling menjadi bubuk, dan diminum. Ada juga kopi sebagai penggalan sejarah yang dibicarakan dalam diskusi. Tema kopi dan kolonialisme juga digarap oleh sejumlah seniman menjadi lukisan yang dikemas dalam pameran berjudul “The Book That Killed Colonialism”.

Semua sajian kopi itu dapat dinikmati serentak selama festival. Semua indera kita dimanjakan dengan berbagai produk kopi dan turunannya.

Terima kasih kepada panitia Festival “Road to Max Havelaar” di bawah koordinasi Mas Prawoto Indarto. Penghargaan kepada para narasumber diskusi, para pelukis yang berpameran, serta seluruh pegiat kopi yang ambil bagian dalam festival. Apresiasi kepada semua pihak yang memberi support.

Palmerah, 5 Oktober 2023

Ilham Khoiri

*General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia*

PENGANTAR



CERITA potong rumput mengubah nasib Douwes Dekker untuk menulis buku yang diakui sebagai mahakarya sastra dunia. Buku MAX HAVELAAR, menjadi alasan utama praktek Cultuurstelsel dihentikan. Sebagai pengganti, pemerintah Belanda menerbitkan Undang-Undang Agraria yang memberi peluang pengusaha swasta memperoleh HGU lahan selama 70 tahun di Indonesia. Pemerintah Belanda juga menerbitkan Politik Etis atau 'politik balas budi' dalam bentuk Emigrasi, Irigasi dan Edukasi.

Pada esai yang terbit tanggal 19 April 1999, di The New York Times, Pramoedya Ananta Toer menempatkan Edukasi yang membawa dampak signifikan bagi para bumi putera. Agus Salim, Soekarno, Hatta, Sultan HB IX, Suwardi Suryaningrat dan lain-lain memperoleh peluang pendidikan barat. Cakrawalapun terbuka. Mereka menyusun Pergerakan Nasional untuk menuju Kemerdekaan Bangsa Indonesia!

Essai dari Pramoedya tampak lebih menyoroti ke arah kemerdekaan politik, bukan kemerdekaan ekonomi. Sementara kolonialisme mulai bermetamorfose ke arah ekonomi dalam bentuk sistim perdagangan bebas atau freetrade.

Tahun 1998, buku Max Havelaar kembali memberi inspirasi sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat di Utrecht – Belanda dengan membentuk Max Havelaar Foundation. Lembaga ini memperkenalkan skema pelabelan produk sebagai alternatif sistem gerakan perdagangan adil (Fairtrade). Kenyataan bahwa kemakmuran hanya dinikmati oleh sekelompok kecil penduduk bumi sementara kemiskinan masih mendera sebagian besar masyarakat adalah bukti paling nyata dari ketidakadilan sistem perdagangan bebas atau Freetrade yang telah menerapkan "strategi ganda". Pada satu sisi negara-negara kecil dan berkembang dipaksa melakukan liberalisasi, sementara sebagai negara tujuan pasar, mereka menerapkan proteksi



melalui beragam sertifikasi dan aturan kebijakan perdagangan. Terbaru Dewan Uni Eropa mengeluarkan Peraturan Produk Bebas Deforestasi Uni Eropa (EUDR). Beragam produk perkebunan Indonesia - apabila tidak mengikuti aturan tersebut - diprediksi akan gagal masuk pasar Eropa, termasuk kopi. Itu sebabnya Fairtrade mendapat stigma sebagai sarana pelegalan eksploitasi setelah cara-cara kolonialisasi dianggap tidak lagi beradab.

Kini gerakan Fairtrade memiliki 632 organisasi yang tersertifikasi di 58 negara dengan sekitar 1600 jaringan yang tersebar secara global. Sebagai pemilik "Rumah Max Havelaar" akan dibawa kemana arah Indonesia ke depan? Apakah akan Afiliasi dengan jaringan Fairtrade dunia atau melakukan ratifikasi untuk mengembangkan gerakan di Indonesia yang lebih berkeadilan, berbudaya dan berkelanjutan.

Pameran Seni Rupa ini adalah bagian dari gerakan perjalanan Max Havelaar untuk mengkritisi kembali masalah kemanusiaan yang muncul dari situasi global yang semakin komplek. Kami mengajak para seniman berinteraksi dengan buku karya Multatuli Max Havelaar dengan latar cerita di Lebak. Sebuah karya sastra kelas dunia yang telah memberi perubahan baik di bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan bagi umat manusia di seluruh dunia.

Maka Realisme menjadi pilihan untuk mewujudkan gagasan para seniman melakukan interaksi dengan Max Havelaar. agar karya-karya mereka 'lebih mudah dibaca' oleh masyarakat meski tetap memuat simbolisme sebagai nafas dunia seni rupa. Memang belum maksimal, namun ini dapat menjadi ruang dialog baru antara para perupa dengan karya sastra kelas dunia dari Multatuli bernama Max Havelaar.

Salam Budaya.
Prawoto Indarto



KURATORIAL

MENYIMAK karya-karya yang dipamerkan di Bentara Budaya ini segera mengiring pada pemahaman dekonstruksi. Para seniman ini bagi saya mencoba mendekonstruksi Multatuli atau Eduard Douwes Dekker lalu mengkontekstualisasikannya dengan ruang dan waktu saat ini. Dekker memang mengandung ambivalensi atau paradox dalam dirinya sehingga kita perlu mendekonstruksi dan kritis dalam membaca karyanya.

Paradoks pertama bisa dilihat dari sisi baik, yakni bahwa dia seorang Belanda tulen yang justeru membela kaum terjajah, Indonesia. Ini langkah paradoksal di masa itu, tentu saja, ketika Belanda gencar-gencarnya menggelar operasi tanam paksa (*cultuurstelsel*) di banyak tempat antara lain di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, Dekker justeru menentangnya sebagaimana tertuang dalam novel Max Havelaar. Novel ini ditulis menggunakan nama pena Multatuli. Sekali lagi, ini sisi positifnya. Namun, sisi paradoksal yang negatif adalah, alih-alih dia membela kaum pribumi secara utuh, wacana yang dikembangkan Dekker justeru mengafirmasi kolonialisme. Cara pandang Dekker eropa sentris atau terlalu Barat sembari melihat kaum terjajah sebagai kelas kedua, inferior.

Terkait dengan itu, pas sekali kiranya Indyra lewat karya "Multatuli The Author" menggambarkan Dekker sebagai sosok berwajah ganda, samar, dan karenanya tak mudah dikenali. Dekker berada dalam persimpangan takdir. Di satu sisi, sebagai orang Belanda dia menentang segala relasi yang tak manusiawi, terutama ketika melihat para pribumi petani dipaksa menanam kopi tanpa pembagian hasil yang adil. Di sisi lain, dia Belanda dan tumbuh dalam lingkungan kolonial yang, sadar atau tidak, terpengaruh dengan pola pikir tersebut.



Saya menduga Dekker belum sepenuhnya sadar tentang cara pandang yang cenderung kolonialis itu ketika menulis Max Havelaar (terbit pada 1860). Apalagi wacana kolonialisme secara akademik bisa disebut baru muncul seabad lebih kemudian ketika Edward Said menulis Orientalism (1978), misalnya, yang antara lain membedah lebih tajam perbedaan “Barat” dan “Timur”. Barat dipahami sebagai pihak yang penuh superior, sementara Timur adalah sebaliknya, terkucil dari wacana kekuasaan.

Kolonialisme secara fisik sudah pergi dari negeri ini, tetapi jejaknya abadi termasuk dalam ruang-ruang mentalitas kita. Momen historis yang disebut kolonialisme itu lalu melahirkan pemahaman tentang penguasaan terhadap budaya atau wilayah. Fokusnya pada upaya para spesialis untuk memanfaatkan pengetahuan tentang ketimuran. Itu terus berlangsung hingga sekarang ini, hingga masa pascakolonial ini. Fungsinya untuk menarasikan Timur sebagai kelas dua tadi. Ini juga menjangkiti ruang-ruang kesadaran orang-orang Timur juga sehingga mudah mengganggu kepala ketika dituding sebagai kelompok inferior.

Salah satu manifestasinya, kita sebagai orang Timur, ketika melahirkan capaian tertentu, entah di bidang seni, sains, atau lainnya, cenderung menunggu afirmasi dari Barat. Ketika Barat memuji, kita ikut memuji. Begitu sebaliknya. Ini warisan kolonialisme yang susah hilang.

Syakieb Sungkar lewat karya yang begitu verbal bertajuk “The Western Supremacy” memberi gambaran secara gamblang skema penjajahan dari hulu hingga hilir. Ketika kaum terjajah sengsara, terlihat jelas siapa saja yang menikmatinya. Lukisan ini bisa ditarik lurus ke masa kini ketika negara-negara—yang secara kurang manusiawi disebut sebagai negara berkembang—menjadi “buruh” atas negara maju, jelas juga siapa yang sengsara dan siapa yang makin kaya.

Setelah kolonialisme secara fisik pergi, kapitalisme meraja lalu muncul sosialisme yang mati-matian melawannya. Kapitalisme terlalu kuat untuk dilawan dan bahkan

mencangkok cara-cara sosialisme dalam melanggengkan penumpukan capital. Caranya antara lain dengan mengoperasikan agenda yang seolah-olah sosialis, seolah-olah humanis seperti mengangkat kaum miskin dan berpendidikan rendah, terutama di negara-negara berkembang di Timur untuk menjadi buruh di perusahaan nasional atau transnasional. Ujungnya tak lain hanyalah untuk menekan biaya operasional lantaran para buruh itu bersedia dibayar murah. Saking murahannya bahkan mereka susah untuk bertahan hidup. Ini analog dengan kerja rodi di zaman Belanda.

Meskipun demikian, apresiasi tetap layak ditujukan kepada Dekker. Sebab lewat Max Havelaar itu, mata dunia terbuka tentang perihnya menjadi kaum terjajah. Haris Purnomo membangun sebuah metafora keperihan itu lewat sosok bayi bertato. Bayi adalah metafora kaum terjajah yang tak berdosa tetapi harus menderita kepedihan abadi. Anda yang pernah ditato, tentu paham tingkat rasa nyeri itu terutama di bagian punggung, tengkuk, dan lengan luar. Bayangkan rasa sakit tersebut menimpa sekujur tubuh bayi seperti dalam lukisan bertajuk "Kidung Rudapaksa" ini.

Dekker pernah sebentar menjadi Asisten Residen Lebak. Di sini dia menyaksikan ketidakadilan seperti digambarkan Haris tersebut. Dia menangkap ada hubungan yang timpang. Pada satu pihak dia melihat bupati Lebak bersama menantunya menjalankan praktik yang bertentangan dengan kebijakan kolonial, bahwa mereka telah sewenang-wenang terhadap kaum pribumi. Dia menilai Pemerintah Hindia Belanda tidak tegas terhadap perilaku kaum priyayi tersebut. Dalam situasi dualisme kepemimpinan—kaum adat yang diwakili kaum priyayi tadi, dan pemerintah kolonial—Dekker bimbang mengambil cara pandang sebagaimana tercermin dalam Max Havelaar. Di titik ini juga tercermin paradoks sebagaimana di sebut di atas arena Dekker seolah setuju dengan adanya kolonialisme, antara lain untuk mengontrol kaum priyayi yang tak adil terhadap kawula atau kaum pribumi.

Namun kebimbangan itu, tetap memunculkan sikap yang didasari atas nilai-nilai advokasi terhadap kaum tertindas. Bahwa dia berdiri bersama para kaum terjajah. Barangkali ini yang mengilhami Arie Kadarisman melukis "Sang Pembela". Dia melihat Dekker sebagai sosok yang mencoba menegakkan kembali harkat rakyat Lebak sebagai manusia.



CERITA KOPI

Mencecap kopi adalah mengenang penjajahan. Seperti halnya kopi, kehadiran Belanda tak seluruhnya pahit. Setidaknya dia meninggalkan sedikit warisan manis yang hingga sekarang bisa kita nikmati: kopi. Adalah VOC yang semula menanam kopi di Gunung Sahari tahun 1696 lalu merebak ke Cirebon, dataran tinggi Ciamis, lalu kopi menyebar di seluruh Jawa, termasuk Lebak, Banten. Jawa menjadi produsen kopi terkenal di eropa karena lebih dari empat per lima hasil panennya dikirim ke Eropa. Tentu saja setelah kopi dibeli VOC dari rakyat dengan harga amat murah. Saking tenarnya kopi dari tanah Jawa di Eropa sampai ada istilah "A Cup of Java".

Di balik kegemilangan Belanda itu, kaum kawula sengsara. Bahkan untuk sekedar menikmati kopi hasil panen sendiri pun dilarang sehingga harus mengeringkan daun kopi lalu menyeduhnya sebagai obat "ngidam" kopi. Cara penyeduhan daun kopi ini masih langgeng sampai sekarang yang antara lain bisa ditemukan di tanah Minang dengan nama kawa daun.

Dalam konteks itu, Trinawang menemukan fakta lain, bahwa petani yang dilarang minum kopi hanya diizinkan mengolah kopi sisa dari kotoran luwak. Itu dia gambarkan lewat lukisan "Dari Cultuur-Stelsel Ke Luwak-Kultur". Di sini satire antara derita dan romantisme.

Dalam pameran ini, beberapa pelukis memberi kesan romantisme terhadap kopi tadi. Lukisan "Arek Tengger Panen Kopi" merupakan salah satu sisi manis dari perjalanan panjang kopi tumbuh di Nusantara. Bambang Sudarto sebagai pelukisnya mengenang orang tuanya yang dulu mempunyai kebun kopi di masa Belanda. Lukisan ini terasa manis pahit (bittersweet) karena di satu sisi mengenang masa indah bersama orangtua, di sisi lain mengingatkan praktik tanam paksa.

Pada akhir tulisan ini, saya ingin menyampaikan bahwa pameran bertajuk Road to Max Havelaar: The Book That Killed Colonialism, memberi pesan dekonstruksi terhadap Multatuli sekaligus mengajak kita merenung tentang hakikat penjajahan yang tak kunjung hilang ini.

Palmerah, 3 Oktober 2023

Hilmi Faiq

Kurator BBJ



AKBAR LINGGAPRANA

MEMORI DALAM SECANGKIR KOPI

Protes tidak mesti harus anarkis, melalui hasil pemikiran brilliant Multatuli (Eduard Douwes Dekker) yang dikemas dalam karya sastra - Max Havelaar, berhasil menghapus sistem tanam paksa pada tahun 1870 dan bisa merubah menjadi lebih baik dengan lahirnya politik etis pemerintah Belanda terhadap Indonesia.

Relevansi karya sastra Multatuli dalam kondisi kekinian adalah masih ditemukannya sistem feodalisme di lingkungan oknum pejabat nasional serta kesewenangan para pemimpin, bupati, wali kota, kepala daerah, aparat terhadap rakyat sebagai warga masyarakatnya sendiri

METAMORFOSIS KOLONIALISME GAYA BARU

Multatuli melihat rakyat Indonesia bukan hanya menderita karena menjadi sasaran eksploitasi pemerintah kolonial Belanda lewat praktik tanam paksa, namun juga kerap menjadi korban kesewenang-wenangan penguasa feodal pribumi. Hingga kini, semangat anti kolonialisme, anti penyelewengan kekuasaan, anti korupsi, kemanusiaan tetap relevan. Apalagi budaya feodalisme dan praktek korupsi masih marak berlangsung di tanah air.

Dalam konteks global kolonialisme telah berrtamorfosis menjadi tekanan tekanan politik dan ekonomi yang dilakukan negara negara 'bekas penjajah' ke negara negara 'bekas terjajah' melalui berbagai regulasi dan peraturan perdagangan untuk meraup keuntungan ekonomi sebagaimana dilakukan WTO bersama kelompok masyarakat ekonomi Eropa dari negara negara produsen hasil bumi yang terbelakang.





MEMORI DALAM SECANGKIR KOPI

150 cm x 200 cm

(dua panel 150cm x 100cm)

Bahan Cat Minyak di atas kanvas

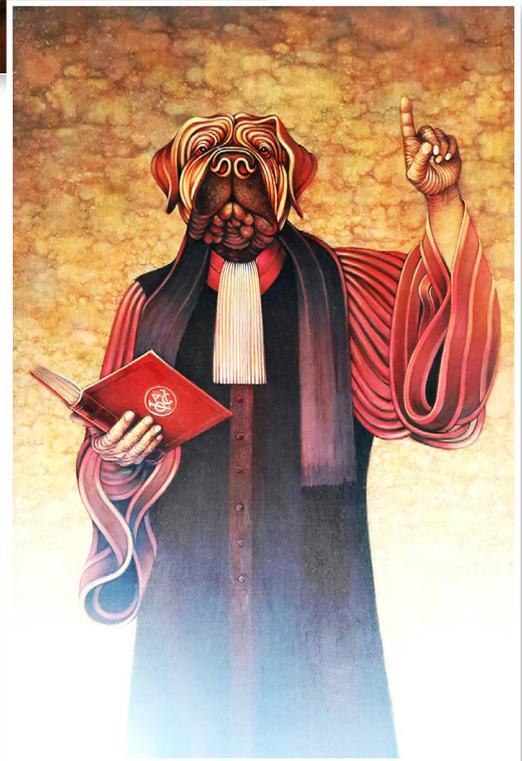
2023

**METAMORFOSIS
KOLONIALISME GAYA BARU**

150 cm x 100 cm

Cat Minyak di atas kanvas

2019





ARIE KADARISMAN

SANG PEMBELA

Upaya Eduard Dauwes Dekker dalam menegakkan kembali harkat rakyat Lebak yang tertindas dalam praktik tanam paksa terbentur oleh kekuasaan absolut dari pemerintah Kolonial Belanda dan penguasa feodal yang korup. Upaya ini kemudian dituangkan dalam bentuk novel Max Havelaar sebagai satir politik terhadap kerajaan Belanda.





SANG PEMBELA
100 x 120 Cm,
Cat minyak diatas Kanvas
2023



BAMBANG PRASADHI

KESAKSIAN ADINDA-KEGANASAN KAPITALISME

Dalam tuturan kisah romantisme Saidjah dan Adinda pada novel Max Havelaar, Eduard Douwes Dekker menyusupkan pesan kesaksiannya dalam melihat persoalan pemerintah Belanda di Lebak melalui sudut pandang ketokohan perempuan pribumi, Adinda, yang terbungkam dan terancam dalam menyaksikan keganasan kapitalisme yang semakin akut oleh pemerintah kolonial dan penguasa feodal terhadap rakyat.

Adinda bersama keluarganya memilih berontak melawan penguasaan pemerintahan Belanda di Lampung, meskipun akhirnya kalah dan diperkosa, mati sebagai martir.

PESAN KOPI DI KAFE STARBUCKS

Keganasan kapitalisme akan terus bermetamorfosa dan menggerus keadilan. Perlawanan Max Havelaar harus terus menerus digaungkan, meskipun hanya dengan sekadar pesan kopi di kafe, yang bisa jadi pada suatu ketika akan menjadi produk yang terdampak oleh regulasi neokolonialisme.





**KESAKSIAN ADINDA-
KEGANASAN KAPITALISME**

120 X100 cm,
Akrilik diatas Kanvas
2023



PESAN KOPI DI KAFE STARBUCKS

120 X100 cm
Akrilik di Kanvas
2023



BAMBANG SUDARTO

AREK TENGER PANEN KOPI

Tentang pengalaman pribadi ketika masih kecil melihat orang tua kami pernah mempunyai kebun kopi, beliau berkisah menanam kopinya itu anjuran dari orang Belanda. Yang tidak disadari itu yg di sebut politik tanam paksa.





AREK TENGER PANEN KOPI

110 X 166 cm

Cat Minyak diatas Kanvas

2023



BAMBANG WINARYO

SUKARNO-HATTA (DIALOG TENGAN MALAM)

Politik Etis (1901) adalah Max Havelaar Efek yang menjadikan sebagian masyarakat (meski masih dibatasi untuk kelas sosial tertentu) memperoleh *previlage* Pendidikan Barat, diantaranya Sukarno, Hatta yang kemudian memunculkan gagasan gerakan nasional menuju Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

JACOB OETAMA (KRISTALISASI DIALOG)

Kritik Max Havelaar dalam melihat praktik ketidakadilan pemerintah kolonial belanda di tanah jawa melalui karya tulis yang kemudian dipersembahkan kepada raja Belanda Willem III, tidak lepas dari pemahaman dan keberanian Eduard Douwes Dekker (Max Havelaar) dalam mengungkap fakta peristiwa di kabupatean Lebak. Sebagai asisten residen pemerintah Belanda, Douwes Dekker teguh dengan prinsip yang tak kenal kompromi.

Dengan jiwa yang sama sebagai insan pers dalam mengkritisi Jacob Oetama berprinsip: "Kita tidak menjual diri, kita tidak juga kompromistis. Sebaliknya kita senantiasa kritis, mengkritik *with understanding*." (detik.com)



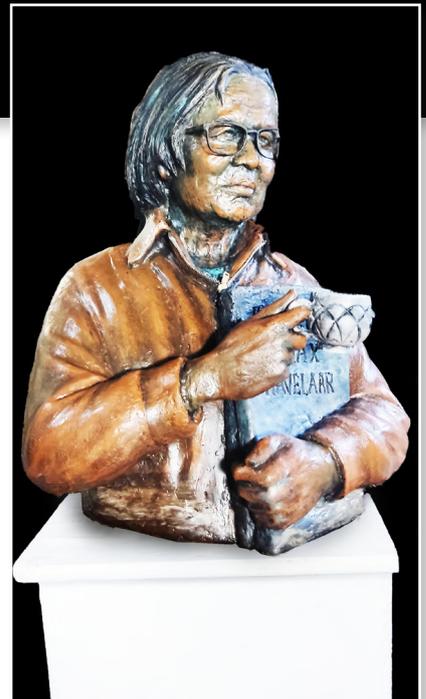
**SUKARNO-HATTA
(DIALOG TENGAH MALAM)**

Tinggi patung Soekarno 145 cm
Polly fiber stone,
Finishing image perunggu

Tinggi patung Hatta 140 cm
Polly fiber stone,
Finishing image perunggu

**JACOB OETAMA
(KRISTALISASI DIALOG)**

Tinggi patung Jacob Oetama 65cm
Polly fiber stone,
Finishing image perunggu





DIRMAN SAPUTRA

DIPLOMASI KOPI

Untuk membendung, menghancurkan dari praktek kolonialisme baru, hingga bentuk perjuangan kemerdekaan dari penerapan hak-hak manusia, penindasan dan perbudakan bangsa.

Perjuangan untuk memperoleh kesejahteraan, kemakmuran petani (kopi).





DIPLOMASI KOPI
110 x 145 CM dan
Cat Minyak diatas kanvas
2023



DYAN ANGGRAINI

TAPI - TAPI - TAPI

Kata penghubung untuk menyatakan hal yang bertentangan. Seperti yang dilakukan pemerintah Belanda saat menghapus praktek tanam paksa di tahun 1871 dan menggantikannya dengan Undang-undang Agraria sebagai balas budi pemerintah Belanda dengan menerapkan kebijakan Etis yang meliputi Emigrasi, Irigasi dan Edukasi ...namun tetap banyak disalahgunakan. Penduduk masih banyak sebagai 'koeli kontrak'

Hanya dengan kearifan budaya yang dimiliki masyarakat Nusantara inilah yang mampu menjadi daya dorong perlawanan kuat terhadap sistem kolonialis yang menindas tersebut.





TAPI - TAPI - TAPI

120 x 100 cm

oil on canvas

2023



ERI FACHRIZAL

TUGAS MANUSIA ADALAH MENJADI MANUSIA (MULTATULI)

Menurut teori Darwin manusia berasal dari kera yang berevolusi. Sementara Aristoteles mengatakam bahwa manusia adalah hewan berakal.

Akal memang merupakan kelebihan yang membedakan manusia dari mahluk hidup lainnya, namun ketika terjadi degradasi akal sehat, yang muncul adalah sifat-sifat hewani.

‘Tugas Manusia adalah Menjadi Manusia’ kata Multatuli (Douwes Dekker) seorang humanis berkebangsaan belanda yang pernah menjadi Asisten Residen Lebak selama tiga bulan pada tahun 1856. Tentunya yang dimaksud Multatuli adalah manusia sebagai mahluk sosial yang berakal budi dan beradab.

Novel ‘Max Havelaar’ yang oleh Pramudya Ananta Toer disebut sebagai ‘Pembunuh Kolonialisme’ ditulis Multatuli terinspirasi oleh berbagai peristiwa terkait krisis kemanusiaan yang terjadi di Lebak, yang dilakukan oleh pemerintah kolonial belanda juga pejabat pribumi setempat, utamanya dalam hal menerapkan sistem cultuurstelsel (tanam paksa) kopi.





HARIS PURNOMO

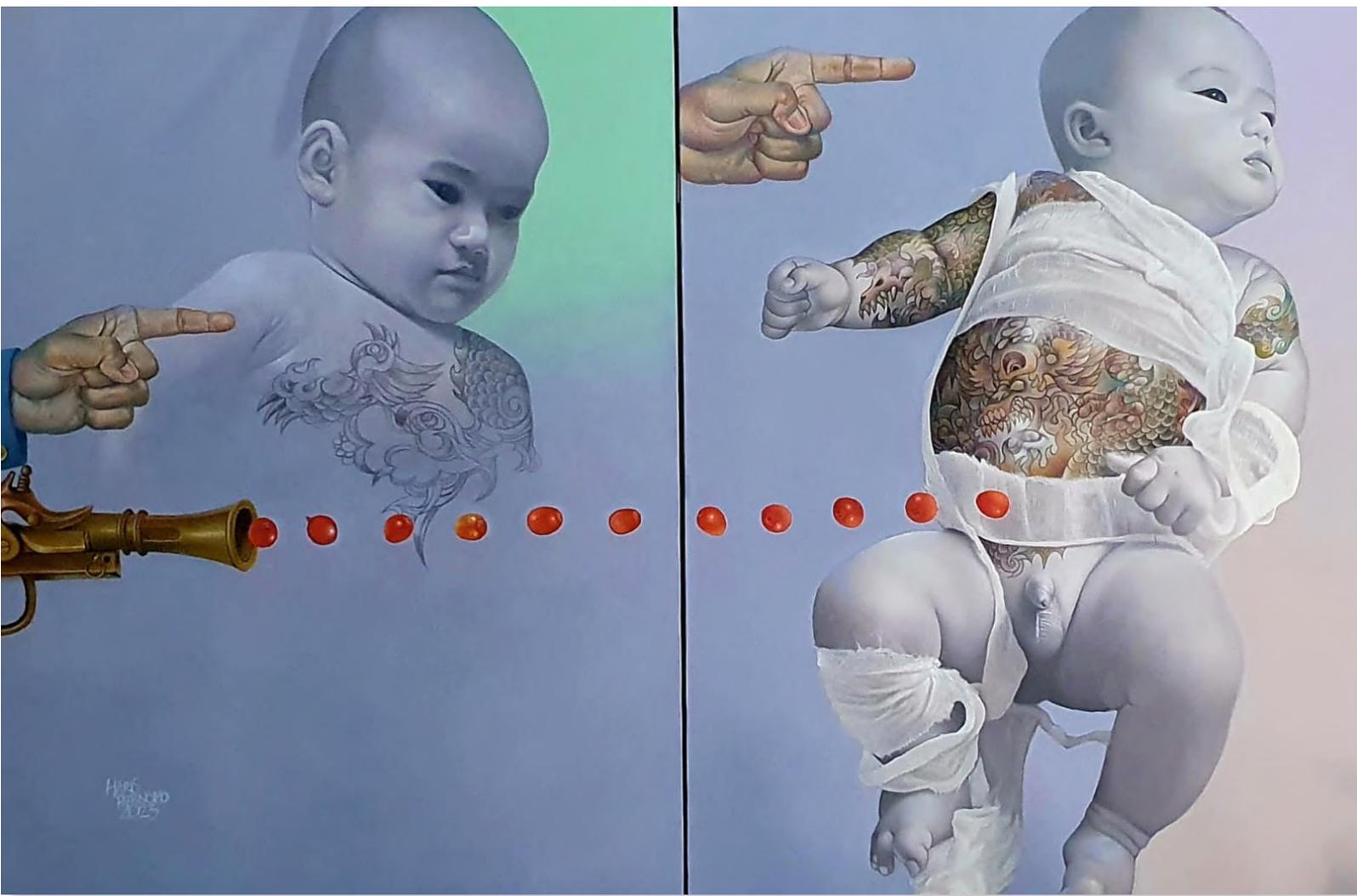
KIDUNG RUDAPAKSA

Narasi dari lukisan ini adalah penggambaran sisi gelap dari kebijakan yang tidak fair, tidak adil oleh pemerintah Hindia Belanda waktu itu yaitu cultuurstelsel.

Dengan telunjuk kekuasaan absolut mereka menciptakan kerja rodi, tanam paksa, rebut lahan pertanian demi komoditas ekspor hasil bumi (kopi)

Korbannya adalah pribumi, anak bayi sebagai representasi dari orang kecil, petani dan rakyat kecil, mereka berlumuran tatto, adalah nada kidung penderitaan, wajahnya polos naif, menerawang pandangannya mengharap datangnya Max Havelaar.





KIDUNG RUDAPAKSA

90 x 140 cm (2 panel)

cat minyak/akrilik

diatas kanvas

2023



INDYRA

MULTATULI THE AUTHOR

Karya saya dengan penggambaran dua muka sebagai metafor dari Multatuli sebagai orang Belanda yang menjabat dalam pemerintahan kolonial, di sisi lain Multatuli sebagai orang Belanda yg menentang kebijakan kolonial & membela rakyat Indonesia.





MAHDI ABDULLAH

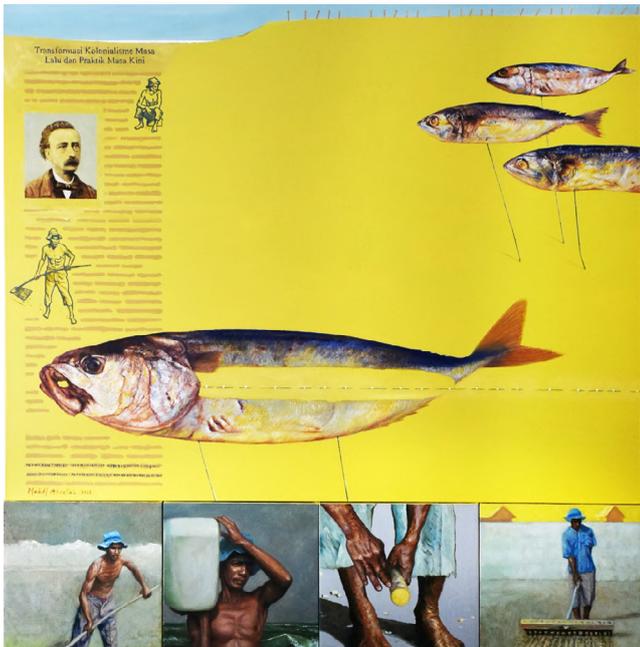
TRANSFORMASI KOLONIALISME MASA LALU

Saya menampilkan 'instalasi' ikan asin di ruang terbuka sebagai simbol rasa yang tidak menyenangkan bagi kehidupan para petani dari masa lalu hingga kemasa kini. Petani-petani yang sedang bekerja saya tempatkan dibawah, dan mereka selalu di bawah 'kuasa' hegemoni dari kolonialisme yang masih hidup sampai kini.

MEMBUKA TABIR DI LEBAK

Merupakan sebuah tabir yang selama ini tertutupi oleh tirai sejarah masa lalu. Di lukisan tersebut tabir itu dibuka atau didorong oleh seseorang maka terpampanglah stratum kelas pekerja dalam pemandangan antara pengawas (Istri Bupati Lebak dalam pakaian batik) dan yang diawasi, orang tua dan anak dipaksa untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk suatu capaian tertentu dengan memberi pesan: "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing"





TRANFORMASI KOLONIALISME MASA LALU

115 x 100 cm
 Mixed media on canvas
 2023



MEMBUKA TABIR DI LEBAK

150 x 150 cm
 Cat minyak diatas kanvas
 2020



SYAKIEB SUNGKAR

THE WESTERN SUPREMACY (CULTUURSTELSEL & KING WILLEM III)

Di suatu negeri di mana sinar matahari demikian berlimpah sehingga bayang-bayang menjadi panjang di sore hari. Rakyatnya dipaksa untuk menanam pohon yang seragam, dan hasilnya setiap hari harus diserahkan ke kontrolir kulit putih. Setiap pendapatan diukur dengan seksama melalui bakul-bakul yang sudah ditentukan besarnya. Hasilnya dijemur agar kadar airnya berkurang dan dapat diekspor ke Eropa. Negeri itu ada di bawah telapak kaki Barat, menjadi bancakan para penguasa Eropa, para bajak laut Spanyol, Portugis dan Belanda. Raja Willem III yang bertahta ketika Max Havelaar ditulis, terlihat berdiri anggun memakai baju militer kerajaan yang dilengkapi jubah kebesarannya. Semua itu ditujukan untuk mendapatkan hasil jarahan, harta benda, dan eksploitasi itu masih berlangsung sampai sekarang dalam bentuk berbagai mata uang di Timur





**THE WESTERN SUPREMACY
(CULTUURSTELSEL & KING WILLEM III)**

150 X 150 cm

Oil on Canvas

2023

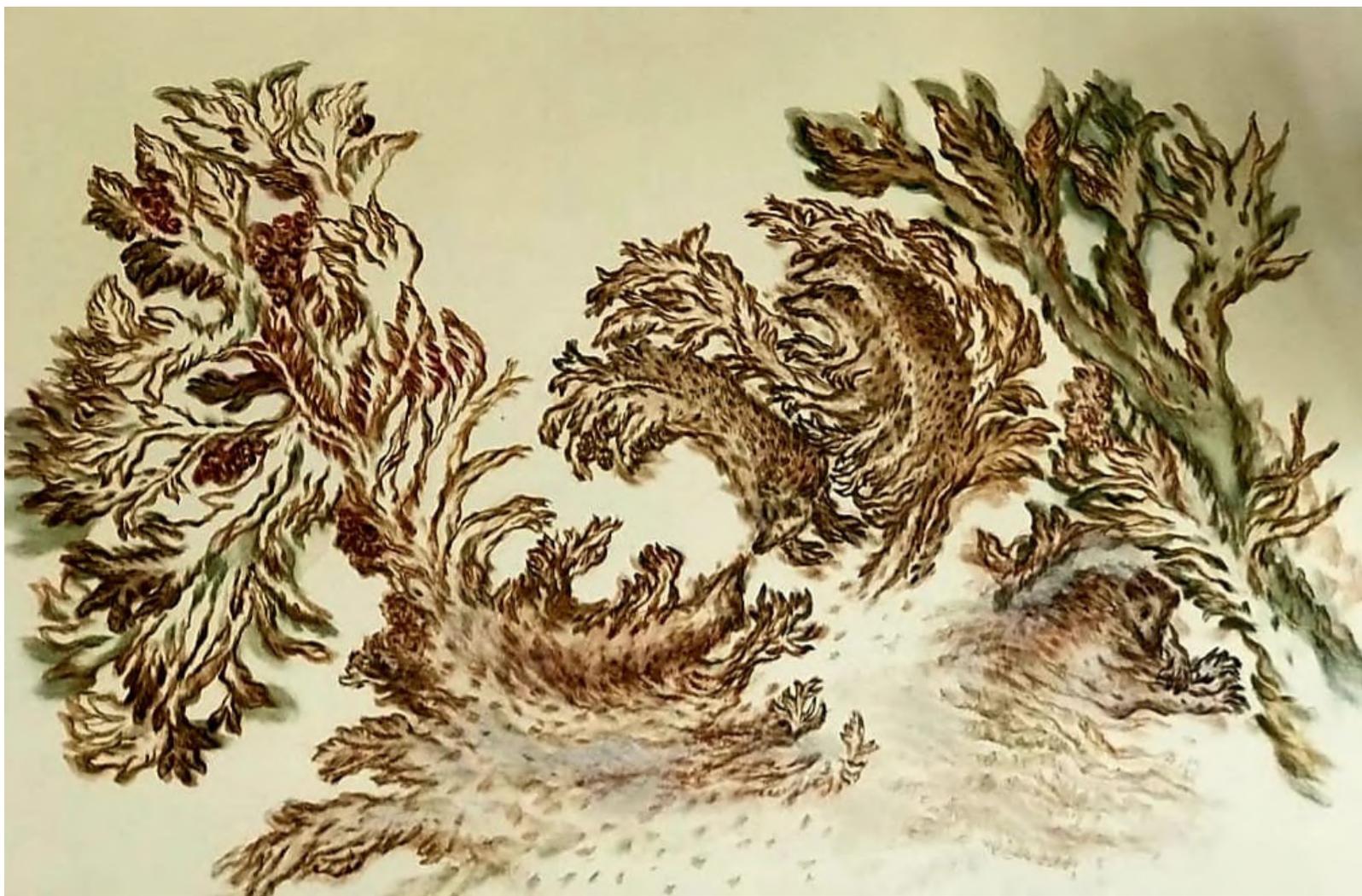


TRINAWANGWULAN

DARI KULTUR-STELSEL KE LUWAK-KULTUR

Pada masa kultur stelsel, Belanda melarang petani kopi memetik buah kopi untuk kepentingan pribadi. Untuk mencicipi kopi, petani hanya dapat mengolah biji kopi yang tidak tercerna, yang berasal dari kotoran luwak. Ternyata aroma dan rasanya luar biasa bagi para penikmat kopi, sehingga budaya kopi luwak meluas dan menjadi sangat istimewa.





DARI KULTUR-STELSEL KE LUWAK-KULTUR

90 x 140 cm,

cat minyak & akrilik di atas kanvas

2023



VINCENSIUS DWIMAWAN

SEQUEL I

DOUWES DEKKER, MULTATULI SI MAX HAVELAAR I

Sebagai Asisten Residen di Lebak Banten dimana dia melihat banyak ketidak beresan, adanya sistim cultuurstelsel atau tanam paksa, juga sistem yang korup, yang membuat kehidupan rakyat Lebak semakin miskin dan terbelakang. Dengan melihat kondisi yang demikian Douwes Dekker sendiri berperan penting dalam membentuk dan memodifikasi kebijakan kolonial Belanda di Hindia Belanda.

SEQUEL II

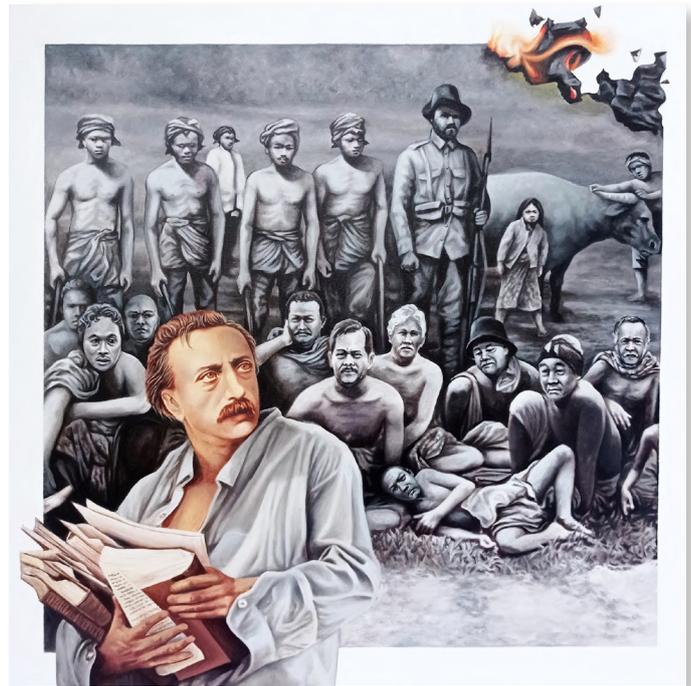
DOUWES DEKKER, MULTATULI SI MAX HAVELAAR II

Untuk itu Douwes Dekker sangat menentang sistem cultuurstelsel dengan menuliskan novel dengan judul Max Havelaar. Dalam novel dengan nama samaran Multatuli itu dia berperang untuk melawan sistem pemerintahan yang korup di Jawa.





SEQUEL I
DOUWES DEKKER,
MULTATULI SI MAX HAVELAAR
100 x 100 cm
Acrylic on Canvas
2023



SEQUEL II
DOUWES DEKKER,
MULTATULI SI MAX HAVELAAR
100 x 100 cm
Acrylic on Canvas
2023

INISIATOR



